



Strategi Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Pembelajaran Aktif

Asep Saepulloh¹, Dianti Yuniar², Abdul Holik³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara

Abstract

Received: 01 Januari 2024

Revised : 07 Januari 2024

Accepted: 14 Januari 2024

The purpose of this study is to improve active learning through classroom management. The method and type of data collection in this study is by library research by collecting books, journals and previous research results that support the research theme. This research data analysis technique uses a descriptive analysis approach. The stage begins with reducing data from library sources, then organizing and presenting data, verifying then ending with concluding data to answer the problem formulation. The results of the study concluded that First Classroom Management is the teacher's skill to create and maintain optimal learning conditions, and control them when there is a disruption in the teaching and learning process. Both active learning are the result of joint design between teachers (trainers) and students (learners). The first step, teachers create a climate that allows the learning process to occur optimally. The next step, the teacher together with the students agree on the lesson plan to be implemented. Classroom Management Strategies in learning must increase effectiveness in student learning, including; 1. Creating an optimal classroom atmosphere or conditions. 2. Trying to stop deviant student behavior. 3. Creating Work Discipline. 4. Creating harmony between teachers and students.

Keywords: Strategy, Class management, Active Learning

(*) Corresponding Author: Sbintang@gmail.com

How to Cite: Saepulloh, A., Yuniar, D., & Holik, A. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Pembelajaran Aktif. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637591>

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mensyaratkan adanya proses pembelajaran yang lebih aktif pada siswa, sedangkan guru dituntut hanya sebagai fasilitator agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan kondusif. Kebiasaan mengajar dengan pola lama yang sudah berurat berakar seperti berceramah (*transfer of knowledge*) kepada pola dan strategi baru yang lebih banyak mengajar siswa mencari tahu sendiri akan sesuai (Rosadi et al., 2022).

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, maka harus diatur posisi tempat duduk peserta didik dalam suatu penataan kelas yang mempermudah siswa untuk melakukan mobilitas di dalam kelas. Dalam rangka mewujudkan desain belajar siswa, maka pengaturan ruang kelas dan siswa (*setting kelas*) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik,

Lingkungan fisik dalam ruangan kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satu bentuk ruang kelas yang mutlak ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. *Setting* atau formasi kelas sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Tata-letak fisik kelas pada umumnya bersifat

sementara (tentatif), fleksibel dan realistis. Artinya guru dapat saja mengadakan perubahan setiap saat sesuai dengan keperluan dan kesesuaian dengan materi ajarnya (Firdaus, 2022). Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan pendidik.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran aktif melalui manajemen pengelolaan kelas. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi guru-guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan aktif.

METODE

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, diantaranya literatur tentang kepemimpinan yang mencakup strategi pengambilan keputusan dan kepemimpinan pendidikan. *Library research* menginterpretasikan data secara deskripsi analisis. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Tahapan dimulai dengan melakukan reduksi data dari sumber kepustakaan, kemudian mengorganisasi dan memaparkan data, melakukan verifikasi kemudian diakhiri dengan menyimpulkan data untuk menjawab rumusan masalah (Masrukhin, 2015).

HASIL

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Strategi Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran Aktif, adapun uraian temuannya sebagai berikut:

1. Penelitian (Isnanto et al., 2020) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas di SDN 83 Kota Tengah sudah nampak dan berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan upaya guru dalam mendayagunakan potensi kelas melalui perannya sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator, sehingga guru mampu menganalisis setiap masalah pengelolaan kelas, baik menyangkut siswa, guru maupun lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional.
2. Penelitian (Warsono, 2016) menunjukkan bahwa Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa dilakukan dengan: membuat perencanaan dan melaksanakan perencanaan pengelolaan kelas dengan nenerapkan prinsip dan pendekatann pengelolan kelas serta pengawasan pengelolaan kelas dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambatnya. Secara khusus temuan penelitian dapat disiskripsikan simpulan sebagai berikut: Pertama, Perencanaan Pengelolaan kelas dilakukan dengan membuat perencanaan untuk melaksanakan pengaturan fasilitas, pengaturan pengelolaan pengajaran dan perencanaan pengaturan peserta didik. Sehingga tercipta suasana yang aman, menyenangkan dan nyaman untuk belajar. Perencanaan di buat sebelum masuk dalam kelas. Kedua, pelaksanaan Pengelolaan kelas di SMP dilaksanakan dengan menjalin hubtungan yang baik dengan warga sekolah, dengan menerapkan prinsisp prinsip pengelolaan kelas yaitu dengan prinsip Kehangatan dan Antusias, prinsip Tantangan, prinsip Bervariasi, prinsip Keluwesan, prinsip penekanan hal positif dan prinsip peranan

Disiplin. Kemudian juga menggunakan beberapa pendekatan dengan: Pendekatan Kekuasaan, Pendekatan Ancaman, Pendekatan Kebebasan, Pendekatan Resep, Pendekatan Pengajaran, Pendekatan Perubahan Tingkah laku, pendekatan social ekonomi dan pendekatan elektis. Ketiga, Pengawasan Pengelolaan kelas dilaksanakan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Pengawasan dilaksanakan dengan menggunakan tehnik tehnik pengawasan dan menerapkan prinsip prinsip pengawasan. Tujuan utama dilaksanakan pengawasan dalam pengelolaan kelas adalah Untuk meningkatkan kinerja guru, mengevaluasi kekurangan yang ada pada diri guru, guru mampu melaksanakan pengajaran dengan baik serta menjalin hubungan yang baik antara atasan dengan bawannya.

3. Penelitian (Fahmi, 2013) Pembelajaran aktif didasarkan atas konsep belajar berdasarkan pengalaman (learning by experiencing) dan belajar sambil berbuat (learning by doing). Keaktifan siswa bukan hanya diwujudkan dalam bentuk aktivitas fisik tetapi juga mental atau kognitif. Keaktifan siswa tersebut dapat dilihat dari empat belas indikator yang memiliki hubungan erat antara yang satu dengan yang lain yaitu: (1) berpusat pada siswa, (2) didasarkan atas tujuan yang jelas, (3) bersifat pemecahan masalah, (4) mengoptimalkan kegiatan penemuan atau inkuiri, (5) memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru, (6) memungkinkan adanya perpektif baru pada diri siswa tentang apa yang dipelajari, (7) memungkinkan berkembangnya konteslasi nilai dan asumsi dari berbagai disiplin ilmu dalam diri siswa, (8) memungkinkan siswa mengembangkan sikap terbuka terhadap hasil pembelajarannya, (9) didasarkan atas penggunaan media pembelajaran yang layak, (10) hanya dimungkinkan jika siswa memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan subyek yang bertanggung jawab secara mandiri (11) melibatkan aktivitas fisik, mental, dan keseluruhan indera, (12) pembelajaran bukan hanya melibatkan aktivitas belahan otak sebelah kanan namun juga kiri, (13) terjadi dalam interaksi sosial yang kondusif dan dinamis, serta (14) ada umpan-balik.
4. Penelitian (Mutiaramses et al., 2021) disimpulkan Pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan dan penataan kelas yang baik akan membawa kepada hasil belajar peserta didik yang tinggi. Hasil belajar yang diperoleh sebanding dengan pengelolaan kelas yang dilakukan. Peran guru untuk menciptakan kelas yang nyaman agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik adalah menyediakan fasilitas, mengatur segala bentuk tata ruang baik itu tempat duduk sampai pada hiasan-hiasan ruang kelas. Selain itu, guru juga berperan sebagai organisator dan supervisor.
5. Penelitian (Rosanti, 2021) disimpulkan Strategi dan inovasi yang dilakukan oleh wali kelas dalam tujuan pengoptimalisasian manajemen kelas di SMK Al-Ihya Kuningan guna memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik menuju ketercapaian pembelajaran dan terhindar dari gangguan gangguan pembelajaran, diantaranya; Pertama, mengagendakan pertemuan rutin dengan orang tua murid dengan 3 kali pertemuan yaitu pertemuan awal, tengah dan akhir semester serta pertemuan khusus bagi orang tua dengan peserta binaan. Kedua, menata kelas menjadi kelas yang nyaman dengan partisipasi peserta didik didalamnya. Ketiga, membangun Quality Time bersama peserta didik. Keempat, membuka

- layanan konseling ringan. Lima, koordinasi dengan berbagai pihak guna tercapainya tujuan pembelajaran dan pengembangan bakat serta potensi peserta didik. Terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan manajemen kelas, diantaranya adalah: 1). Faktor wali kelas yang kurang memiliki wawasan dan berkepribadian kurang baik. 2). Faktor peserta didik yang kurang antusias. 3). Faktor keluarga dari latar belakang berbeda; dan 4). Faktor fasilitas minim.
6. Penelitian (Yanti, 2015) disimpulkan Pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Kemudian dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula mentertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Pengelolaan Kelas

Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Amatembun (dalam Supriyanto, 1991) "Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan". Sedangkan menurut (Usman, 2002) "Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif". Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan, yaitu :Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai: a) Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. b) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif. c) Seperangkat kegiatan guru.

Pengelolaan Kelas diterjemahkan secara singkat sebagai suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan ruang dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar, dan untuk lebih jelasnya berikut pengertian pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Usman, bahwa "pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar". Sedangkan menurut (Wina Sanjaya, 2010) bahwa pengelolaan kelas adalah : Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*. Terbawa oleh dasarnya penambahan kata ke dalam Bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi manajemen atau menejemen(Arikunto, 1986). Menurut Winarno Hamiseno, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto bahwa pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan

penilaian. Sementara itu, Suharsimi menyebutkan bahwa kelas berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pengajaran dari guru yang sama.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan. Pengelolaan kelas menurut Ahmad Rohani adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas, dan sebagainya) (Rohani, 2004).

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas merupakan suatu proses seleksi tindakan yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai penanggung jawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat sesuai masalah yang ada dan karakteristik kelas yang dihadapi (Fathurohman & Sutikno, 2017). Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono, bahwa pengelolaan kelas adalah suatu rangkaian tingkah laku yang kompleks, di mana guru dituntut untuk mengembangkan dan mengatur kondisi kelas yang akan memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar yang efisien (Djiwandono, 2006).

Beberapa pengertian pengelolaan kelas yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapatlah memberi suatu gambaran serta pemahaman yang jelas bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang amat kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Dalam Permendiknas No 41 Tahun 2007 bahwasannya pengelolaan kelas harus meliputi;

1. Guru mengatur tempat duduk sesuai karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
3. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar-mengajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
7. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status social ekonomi;
8. Guru menghargai pendapat peserta didik;

9. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
10. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
11. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan yang baik ialah bersifat menantang dan memacu siswa untuk belajar, memberikan rasa ramah dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan kelas dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, diharapkan agar

Indicator pengelolaan kelas yang baik adalah:

1. Kondisi belajar yang optimal, kondisi belajar yang nyaman, tenang, sejuk sehingga sangat membantu perhatian siswa pada materi pelajaran.
2. Menunjukkan sikap tanggap, perilaku positif atau negative yang muncul di dalam kelas harus dapat disikapi dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
3. Memusatkan perhatian kelompok, dengan memusatkan perhatian secara terus menerus terhadap siswa dapat mempertahankan konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidak pahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
4. Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, sering terjadi kurangnya konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidak pahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
5. Memberikan teguran dan penguatan, teguran diberikan untuk mengarahkan tingkah laku siswa, dan penguat perlu dilakukan untuk memberikan respon positif dengan cara memberikan pujian dan penghargaan.

Dengan demikian, pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Kemudian dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar.

Dengan adanya pengelolaan kelas, maka dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, menerapkan pendekatan belajar yang kreatif, variatif, dan inovatif.

Pembelajaran Aktif

Pemikiran tentang pembelajaran aktif (*active learning*) bukan merupakan pemikiran yang bersifat regional, tetapi internasional. Para pakar bidang pendidikan di seluruh dunia secara antusias membahas konsep belajar aktif secara berkelanjutan. Bahkan, di Amerika Serikat (AS), tepatnya di Cedar City, Utah, didirikan *Active Learning Foundation*, sebuah yayasan nirlaba yang memberikan layanan konsultasi tentang permasalahan belajar dan pembelajaran aktif bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun tenaga kependidikan.

Pada umumnya, pakar pendidikan yang membahas pembelajaran aktif sependapat bahwa konsep pembelajaran aktif dapat dilacak dari pemikiran John

Dewey. Tokoh ini merupakan salah seorang penganjur filsafat progresif yang juga beraliran pragmatis. Menurut Russel (2004: 1066) John Dewey (1859-1952), dikenal sebagai seorang filsuf terkemuka Amerika yang beraliran naturalistik. Dewey diberi predikat naturalistik sebab pandangan-pandangan dan penjelasan kefilsafatannya dilandasi oleh fenomena natural terhadap obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa yang diterima oleh indera manusia secara pragmatis. Dengan demikian, Dewey juga dikenal sebagai pelopor filsafat pragmatism.

Dalam buku *How We Think* Dewey menolak Teori Stimulus Respons (*S-R Theory*) aliran behavioral karena menurut Dewey, *children do not just imitate*. Anak-anak merupakan subyek yang aktif. Urgensi aktivitas anak dalam belajar juga diungkapkan dalam buku *The School and Society*, bahwa dalam belajar, anak secara aktif mengkonstruksi, menemukan melalui inkuiri, mengungkapkan secara artistik, dan mengkomunikasikan hasil belajarnya. Konsep tersebut dikenal dengan *learning by doing* atau pembelajaran melalui berbuat, dan *learning by experiencing* atau pembelajaran melalui mengalami.

Dewey meyakini bahwa belajar itu adalah proses aktif mengaitkan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pengalaman baru yang ditemukannya. Hasil pengaitan tersebut pada tahap selanjutnya digunakan sebagai fasilitas, alat, untuk melakukan inkuiri tentang sesuatu yang baru. Jadi, hal itu merupakan proses yang berkelanjutan.

Selain meyakini perlunya keaktifan dan pengalaman siswa, Dewey juga dikenal sebagai pelopor pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered*) atau berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pandangan Dewey, proses belajar adalah proses individual meskipun dapat berlangsung dalam konteks sosial. Siswa, secara individual, akan mengembangkan pengalaman yang telah dimiliki untuk memaknai pengalaman baru dan merumuskan pengalaman baru tersebut. Oleh sebab itu, siswa atau anak hendaknya dijadikan sebagai subyek pembelajaran, bukan obyek.

Menurut Robson (2010:1), pembelajaran aktif memberikan peluang seluas-luasnya untuk mengembangkan interaksi antara guru dengan siswa, antar siswa itu sendiri, serta antara siswa dengan bahan atau topik dalam suatu disiplin akademis.

Maksud pembelajaran Aktif adalah dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa dapat berperan aktif untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan atau ide dalam suasana belajar-mengajar. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan aktif. Pembelajaran aktif atau sering dikenal dengan *active learning* adalah proses belajar dimana peserta didik mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer & Jones mengemukakan bahwa dalam pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu (Hidayat, 2012) .

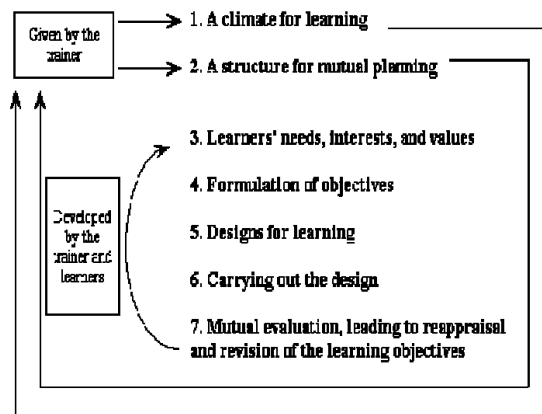
Pembelajaran aktif mempunyai beberapa karakteristik yaitu; a) Refleksi yang dilakukan dengan cara mengungkapkan pengalaman kepada teman dan guru

berpotensi membuka ruang dialog di dalam kelas sehingga memungkinkan muncul pengalaman atau pengetahuan baru, b) Pengamatan terhadap beberapa model atau contoh yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat dan mengetahui, c) Pemecahan masalah yang disajikan memungkinkan siswa berada di dalam kondisi *higher-order thinking*, d) *Vicarious learning* yang diperoleh pada saat siswa menyaksikan perdebatan mengenai topik tertentu, dan e) *Self explanation* adalah suatu proses menjelaskan mengenai pemahaman siswa, baik kepada temannya maupun guru yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih kuat (Hidayat, 2012).

Keuntungan utama pengimplementasian pembelajaran aktif adalah: (1) memungkinkan tingginya tingkat partisipasi aktif peserta didik, (2) mendorong penggunaan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, (3) memungkinkan adanya perspektif/pandangan baru tentang topik atau materi, (4) memungkinkan berkembangnya konstelasi nilai dan asumsi dari berbagai disiplin ilmu, (5) memungkinkan berkembangnya sikap terbuka terhadap hasil pembelajaran, (6) memungkinkan adanya dukungan dan rekan-rekan belajar, (7) mendorong adanya kristalisasi dan refleksi pengalaman, serta (8) mendorong adanya rasa tanggung jawab untuk belajar sehingga mengembangkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan mampu memotivasi diri.

Menurut (Fahmi, 2013) ada empat belas indikator pembelajaran aktif yaitu 1) pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa (*student centred*). 2) pembelajaran hendaknya didasarkan atas tujuan yang jelas dan dipahami siswa. 3) pembelajaran aktif hanya dimungkinkan jika siswa dihadapkan pada suatu masalah yang perlu dipecahkan sehingga siswa melakukan proses penemuan. 4) untuk melakukan penemuan, siswa hendaknya memiliki rambu-rambu yang jelas. 5) pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman atau pengetahuan siap yang telah dimilikinya dengan pengalaman baru yang ditawarkan guru dalam bentuk masalah tersebut. 6) pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memungkinkan adanya perspektif/pandangan baru siswa tentang topik atau materi pembelajaran. 7) Pembelajaran aktif hendaknya memungkinkan berkembangnya konstelasi nilai dan asumsi dari berbagai disiplin ilmu dalam diri siswa. 8) pembelajaran aktif hendaknya memungkinkan siswa mengembangkan sikap terbuka terhadap hasil pembelajarannya. 9) untuk memfasilitasi memahami permasalahan dan mengaitkan pengalaman siap dengan pengalaman yang baru, pembelajaran aktif memerlukan media yang layak. 10) pembelajaran hanya dimungkinkan jika siswa memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan subyek yang bertanggung jawab secara mandiri, baik dalam proses maupun pemerolehan hasil belajarnya. 11) Pembelajaran tidak hanya melibatkan aktivitas fisik dan mental tetapi juga keseluruhan indera. 12) Dari sudut aktivitas otak, pembelajaran bukan hanya melibatkan aktivitas belahan otak sebelah kanan namun juga kiri. Dengan kata lain, faktor kesadaran dan ambang sadar hendaknya dikembangkan secara maksimal. 13) Meskipun pembelajaran merupakan aktivitas individual, namun faktor interaksi sosial juga sangat menentukan. 14) pembelajaran aktif dipengaruhi oleh umpan balik.

Secara umum, untuk menerapkan keempat belas indikator pembelajaran aktif, digunakan model atau alur sebagai berikut;



Gambar 1 Model Umum Penerapan Pembelajaran Aktif (Laird, 2012)

Berdasarkan gambar 1 diperoleh gambaran bahwa pembelajaran aktif itu merupakan hasil rancangan bersama antara pengajar (trainer) dengan siswa (learner). Langkah awal, pengajar menciptakan iklim yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara maksimal. Langkah berikutnya, pengajar bersama-sama siswa menyepakati perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran erat hubungannya dengan Teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah Implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam, tempat terjadinya proses pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2017). Dalam pengelolaan pembelajaran ada sejumlah prinsip khusus yang perlu diperhatikan yakni interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.

Secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yakni; 1. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan. 2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat. 3. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya. 4. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian) (Ahmadi & Prasetyo, 2005).

Pembelajaran yang efektif dan bermakna membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang telah dirancang guru harus dilaksanakan dengan tepat dan mencapai hasil belajar dan kompetensi yang ditetapkan. Artinya pembelajaran yang efektif dan bermakna menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu siswa menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya (Majid, 2013).

Keefektifan tersebut berkenaan pula dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat serta evaluasi terhadap proses yang telah dihasilkan suatu keluaran yang dapat diamati.

Strategi Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran harus meningkatkan efektifitas dalam belajar siswa antara lain (Yumnah, 2018);

1. Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana atau kondisi dari kondisi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan proses belajar mengajar sehingga siswa bersemangat dalam belajarnya. Keterampilan yang harus dimiliki guru yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar adalah sikap tanggap, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian kelompok.
2. Berusaha menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Seorang guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Sekolah itu guru memberikan teguran dan bimbingan serta pengarahan-pengarahan agar tercipta tingkah laku siswa yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.
3. Menciptakan Disiplin Kerja. Pembinaan disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin bisa dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas.
4. Menciptakan Keharmonisan antara guru dengan siswa. Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas terutama dalam meningkatkan efektifitas belajar mengajar. Hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:
 - a. Saling keteergantungan antara satu dengan yang lain.
 - b. Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya, dan kepribadiannya.
 - c. Saling memenuhi kebutuhan sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.

Beberapa cara baik dalam menata ruang kelas menjadi lebih efektif, diantaranya: 1. Dalam menata kelas menjadi sentra belajar, sejumlah guru bidang studi melibatkan siswa terutama dalam perencanaan dan pengadaan sumber-sumber belajar yang diperlukan. Pelibatan siswa dalam merancang ruang kelas menjadi sentra-sentra belajar dapat membangun rasa kebanggaan dan kebersamaan di kalangan siswa. 2. *System moving-class* (kelas berpinda) merupakan alternative yang dapat ditempuh untuk mengefektifkan penataan ruangan kelas sebagai sentra belajar. Dalam *system moving-class* ini, ruang-ruang kelas tertentu ditata khusus untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran tertentu. Ada kelas sains, kelas Bahasa, kelas matematika, kelas kesenian, dan sebagainya. Kelas-kelas ini ditata menjadi semacam home-room atau sentra belajar khusus. Meja, kursi, peralatan, media, pajangan, dan berbagai aspek yang ada di kelas diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan dan karakteristik pembelajaran mata pelajaran tertentu (Yanti, 2015).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pertama Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Kedua Pembelajaran aktif itu merupakan hasil rancangan bersama antara pengajar (*trainer*) dengan siswa (*learner*). Langkah

awal, pengajar menciptakan iklim yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara maksimal. Langkah berikutnya, pengajar bersama- sama siswa menyepakati perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran harus meningkatkan efektifitas dalam belajar siswa antara lain; 1. Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal. 2. Berusaha menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. 3. Menciptakan Disiplin Kerja. 4. Menciptakan Keharmonisan antara guru dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Prasetyo, J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (1986). *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative*. Rajawali.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT Gramedia.
- Fahmi, Z. (2013). Indikator pembelajaran aktif dalam konteks Pengimplementasian pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, Efektif, dan menyenangkan (PAKEM). *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 278–284.
- Fathurohman, P., & Sutikno, S. (2017). *Strategi Belajar Mengajar, Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Rineka Aditama.
- Firdaus, M. A. (2022). *Model Model Pembelajaran PAI* (1st ed.). Rajawali Press.
- Hidayat, A. (2012). Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Paikem). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 39–50.
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7–24.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Masrukhin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Mutiaramses, M., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Rosadi, U., Firdaus, M. A., & Syara, R. (2022). The Influence of Limited Face-Face Learning on Student Learning Effectiveness in Fiqih Subjects. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2966–2973. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.5173>
- Rosanti, A. (2021). Manajemen Kelas Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik Di SMK Al Ihya Selajambe Kabupaten Kuningan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1596–1605.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosda Karya.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10(5).
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Yanti, N. (2015). Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 347–360.

Yumnah, S. (2018). Strategi dan pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 18–26.